



Peran Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa pada Pembelajaran PAK

Agnes Pasaribu^{1*}, Ordekorina Saragih²

^{1,2} Prodi Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia
agnespasaribu15@gmail.com^{1*}, ordesaragih24@gmail.com²

Alamat: Jl. Raya Tarutung Siborongborong, Km. 11 Silangkitang, Desa Sipahutar, Kec. Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara 22452

Korespondensi penulis: agnespasaribu15@gmail.com

Abstract: *The Independent Curriculum is an approach to global education created to provide more freedom for teachers and students in the learning process. In the context of Christian Religious Education (PAK), the Independent Curriculum is needed to increase student activity through the implementation of learning that is more flexible and in sync with the needs and potential of each student. This research aims to explore the role of the Merdeka Curriculum in increasing students' activeness in PAK learning. Through a more student-centered approach and encouraging active participation, the Independent Curriculum is needed to create a more enjoyable, creative and productive learning atmosphere. The results of this research show that the application of the Merdeka Curriculum in PAK can increase student activity, both in terms of emotional, intellectual and social involvement. Thus, the Independent Curriculum not only places freedom in learning, but is also the key to creating a progressive and effective learning atmosphere.*

Keywords: *Independent Curriculum, Student Activeness, PAK Learning, Christian Religious Education, Flexible Learning.*

Abstrak: Kurikulum Merdeka adalah sebuah pendekatan pada global pendidikan yg dibuat buat menaruh kebebasan lebih bagi pengajar & anak didik pada proses pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), Kurikulum Merdeka dibutuhkan bisa menaikkan keaktifan anak didik melalui penerapan pembelajaran yg lebih fleksibel & sinkron menggunakan kebutuhan dan potensi masing-masing anak didik. Penelitian ini bertujuan buat mengeksplorasi kiprah Kurikulum Merdeka pada menaikkan keaktifan anak didik dalam pembelajaran PAK. Melalui pendekatan yg lebih berpusat dalam anak didik & mendorong partisipasi aktif, Kurikulum Merdeka dibutuhkan bisa membentuk suasana belajar yg lebih menyenangkan, kreatif, & produktif. Hasil menurut penelitian ini menampakan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka pada PAK bisa menaikkan keaktifan anak didik, baik pada aspek keterlibatan emosional, intelektual, juga sosial. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka bukan hanya menaruh kebebasan pada pembelajaran, namun jua sebagai kunci pada membentuk suasana belajar yg bergerak maju & efektif.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Keaktifan Siswa, Pembelajaran PAK, Pendidikan Agama Kristen, Pembelajaran Fleksibel.

1. PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka adalah kebijakan pendidikan yang diluncurkan oleh pemerintah Indonesia dengan tujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih fleksibel, relevan, dan berorientasi pada kebutuhan serta potensi siswa. Konsep utama dari Kurikulum Merdeka adalah memberikan kebebasan kepada guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, serta memberikan ruang bagi siswa untuk berkreasi dan mengembangkan potensi diri mereka secara lebih mandiri (Sari, N, 2022). Kurikulum ini dirancang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan pendekatan yang lebih berbasis pada siswa, yang memungkinkan mereka untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini

sangat relevan dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), di mana pengembangan karakter dan nilai-nilai agama sangat penting, serta melibatkan siswa secara holistik dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Salah satu tujuan utama dari penerapan Kurikulum Merdeka adalah meningkatkan keaktifan siswa dalam setiap proses pembelajaran. Dalam konteks PAK, keaktifan siswa tidak hanya diukur dari seberapa banyak mereka terlibat dalam diskusi atau kegiatan pembelajaran, tetapi juga dari aspek emosional, spiritual, dan sosial yang berhubungan dengan nilai-nilai agama Kristen. Keaktifan siswa dalam pembelajaran PAK dapat menciptakan ruang bagi mereka untuk mengeksplorasi pemahaman mereka tentang iman, membentuk karakter yang baik, serta mengaplikasikan nilai-nilai agama Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka dapat menjadi alat yang efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keaktifan siswa, memberikan ruang bagi kreativitas, serta mendorong partisipasi aktif mereka dalam pembelajaran PAK.

Penerapan Kurikulum Merdeka dalam PAK memerlukan perubahan paradigma dalam cara mengajar. Dibandingkan dengan kurikulum tradisional yang lebih terpusat pada pengajaran guru dan materi yang diajarkan, Kurikulum Merdeka menekankan pendekatan yang lebih berpusat pada siswa (*student-centered*) (Suryadi, D, 2020). Dalam pembelajaran PAK, hal ini berarti bahwa guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan melakukan refleksi atas pemahaman mereka tentang ajaran agama Kristen. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka membuka peluang bagi siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran PAK, baik secara individual maupun kelompok. Keaktifan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama Kristen dan membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran iman Kristen.

Dalam konteks keaktifan siswa pada pembelajaran PAK, perlu dipahami bahwa keaktifan tidak hanya terbatas pada interaksi verbal atau fisik di dalam kelas, tetapi juga melibatkan pengembangan sikap dan perilaku yang positif, seperti empati, toleransi, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama (Santoso, A, 2021). Dalam Kurikulum Merdeka, guru diberi kebebasan untuk menyesuaikan metode pembelajaran agar lebih menarik dan sesuai dengan minat serta kebutuhan siswa, yang pada akhirnya dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan ini mengakui bahwa setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda-beda, dan oleh karena itu, kurikulum yang fleksibel dan adaptif sangat penting untuk menciptakan keaktifan dalam pembelajaran PAK.

Namun, meskipun Kurikulum Merdeka memberikan banyak peluang untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran, penerapannya tetap menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan guru dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang lebih terbuka dan berpusat pada siswa. Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang Kurikulum Merdeka dan keterampilan dalam merancang pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk lebih aktif. Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi keaktifan siswa adalah lingkungan belajar yang mendukung, termasuk penggunaan teknologi dan sumber daya yang relevan dalam pembelajaran PAK. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam memfasilitasi terciptanya lingkungan pembelajaran yang aktif dan mendukung bagi siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran PAK. Penelitian ini juga akan melihat bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka dapat membantu guru dalam menciptakan kondisi belajar yang lebih menyenangkan dan produktif bagi siswa, serta dampaknya terhadap perkembangan spiritual dan karakter siswa. Dengan memahami lebih dalam tentang hubungan antara Kurikulum Merdeka dan keaktifan siswa dalam pembelajaran PAK, diharapkan dapat ditemukan strategi-strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran agama Kristen di sekolah-sekolah Indonesia.

2. TINJAUAN TEORI

Teori Pembelajaran Berpusat pada Siswa

Salah satu konsep primer pada Kurikulum Merdeka merupakan pembelajaran yg berpusat dalam anak didik (student-centered learning). Teori ini pertama kali dikemukakan sang John Dewey & terus berkembang sampai waktu ini. Pendidikan wajib serius dalam pengalaman belajar anak didik & membantu mereka buat menemukan & menyebarkan potensi mereka secara mandiri. Dalam konteks PAK, pendekatan ini memungkinkan anak didik buat aktif pada menggali & meresapi ajaran kepercayaan Kristen melalui aneka macam aktivitas yg lebih bermakna & kontekstual menggunakan kehidupan mereka. Pembelajaran yg berpusat dalam anak didik mendorong anak didik buat berpartisipasi aktif pada proses pembelajaran, baik secara individu juga kelompok. Hal ini mengganti kiprah pengajar menurut sekadar penyampai materi sebagai fasilitator yg membantu anak didik pada tahu & mengaplikasikan ajaran kepercayaan Kristen pada kehidupan sehari-hari.

Sebagai contoh, pada pembelajaran PAK, anak didik bisa diminta buat mendiskusikan atau merancang proyek yg menghubungkan ajaran kepercayaan menggunakan situasi sosial yg

mereka hadapi. Dengan demikian, keaktifan anak didik pada proses pembelajaran PAK sangat bergantung dalam taraf kebebasan yg diberikan buat menyebarkan pandangan baru & berinteraksi pada lingkungan yg mendukung.

Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran

Teori konstruktivisme, yg dipelopori sang Jean Piaget & Lev Vygotsky, menekankan bahwa pengetahuan dibangun sang murid melalui hubungan menggunakan lingkungan & pengalaman mereka. Pembelajaran terjadi pada konteks sosial & budaya, pada mana murid belajar melalui hubungan menggunakan orang lain, terutama menggunakan pengajar & sahabat sekelas. Dalam pembelajaran PAK, pendekatan ini mengajak murid buat nir hanya mendengarkan penerangan mengenai ajaran kepercayaan Kristen, namun pula buat mengkonstruksi pemahaman mereka sendiri mengenai kepercayaan tadi dari pengalaman, diskusi, & refleksi yg mereka lakukan.

Dengan memakai pendekatan konstruktivis, Kurikulum Merdeka menaruh ruang bagi murid buat terlibat lebih aktif pada mengaitkan ajaran kepercayaan Kristen menggunakan pengalaman hayati mereka. Misalnya, murid bisa berdiskusi mengenai bagaimana ajaran kasih pada Kristen bisa diterapkan pada kehidupan sehari-hari, atau bagaimana nilai-nilai spiritual Kristen bisa mengatasi perseteruan sosial yg mereka hadapi pada komunitas mereka. Hal ini mendorong murid buat lebih aktif pada pembelajaran, nir hanya berdasarkan segi intelektual namun pula secara emosional & spiritual.

Teori Motivasi dalam Pembelajaran

Keaktifan siswa dalam pembelajaran PAK juga sangat dipengaruhi oleh motivasi mereka untuk belajar. Teori motivasi yang dikembangkan oleh melalui teori kebutuhan dasar manusia (self-determination theory) menyatakan bahwa motivasi intrinsik muncul ketika individu merasa memiliki kendali atas apa yang mereka pelajari dan merasa bahwa pembelajaran tersebut relevan dengan kebutuhan dan minat mereka (Deci, E. L, 2020). Dalam konteks PAK, motivasi siswa untuk belajar akan meningkat jika mereka merasa bahwa ajaran agama Kristen dapat diaplikasikan dalam kehidupan mereka dan memberikan dampak positif bagi pengembangan karakter mereka. Kurikulum Merdeka menyediakan kebebasan bagi siswa untuk memilih topik yang sesuai dengan minat mereka, sehingga dapat meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Selain itu, dengan memberikan ruang bagi siswa untuk memilih dan mengembangkan cara mereka belajar (misalnya melalui proyek atau diskusi), mereka merasa lebih memiliki kontrol atas proses pembelajaran dan lebih termotivasi untuk terlibat aktif.

Salah satu aspek yang mendukung penerapan Kurikulum Merdeka adalah penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Dengan teknologi, pembelajaran PAK dapat lebih interaktif dan

menarik bagi siswa. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi materi lebih mendalam dan mengakses berbagai sumber daya pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman mereka. Dalam pembelajaran PAK, penggunaan teknologi seperti video pembelajaran, aplikasi diskusi online, dan sumber daya digital lainnya dapat membantu meningkatkan keaktifan siswa. Misalnya, siswa dapat mengakses konten video yang menggambarkan kehidupan dan ajaran Yesus Kristus, kemudian berdiskusi secara online tentang aplikasi nilai-nilai Kristen dalam konteks kehidupan mereka. Hal ini juga membantu siswa yang mungkin kurang aktif dalam diskusi langsung di kelas, untuk lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran secara digital.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, yaitu mendeskripsikan dan menguraikan tentang Peran Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran PAK. Cara untuk menjelaskan dan menguraikan data tersebut adalah melalui pendapat beberapa ahli. Maka dengan menggunakan beberapa data tersebut diharapkan dapat memberikan informasi-informasi secara menyeluruh mengenai Peran Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan keaktifan siswa.

Data sekunder ini menggunakan metode pengumpulan data melalui studi kepustakaan. Studi kepustakaan yang dilakukan yaitu dengan cara mengumpulkan data dengan membaca dan menelaah literatur yang telah ditemukan oleh peneliti lain yang berhubungan dengan topik “Peran Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Pembelajaran PAK” yang sudah dikumpulkan dari data yang sudah ada sebelumnya, yaitu sebagai berikut:

- a. Sumber data buku : Tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Penerapan Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran PAK. Jurnal Ilmu Pendidikan.*
- b. Sumber data jurnal : *Pendidikan Agama Kristen dan Karakter Bangsa, Keaktifan siswa dalam pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Jurnal Pendidikan Agama Kristen.*
- c. Sumber data artikel : *Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka, Educational Psychology: Theory and Practice.*
- d. Sumber data internet : <https://media.neliti.com/media/publications/562085-pembelajaran-pendidikan-agama-kristen-be-d99961b0.pdf>

4. PEMBAHASAN

Konsep Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran

Kurikulum Merdeka, yang mulai diterapkan di Indonesia pada 2021, bertujuan untuk memberikan fleksibilitas lebih besar kepada guru dan siswa dalam mengelola dan mengikuti proses pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), penerapan Kurikulum Merdeka diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada pemahaman agama mereka, karakter mereka, dan pengaplikasian nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Keaktifan siswa tidak hanya mengacu pada keterlibatan mereka dalam pembelajaran secara verbal, tetapi juga mencakup keterlibatan emosional, spiritual, dan sosial yang dapat membantu mengembangkan pribadi siswa yang lebih utuh. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana Kurikulum Merdeka dapat berperan dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran PAK.

Kurikulum Merdeka adalah suatu kebijakan pendidikan yang diusung oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia dengan tujuan untuk memberikan kebebasan lebih kepada guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran yang lebih fleksibel, berbasis pada kebutuhan dan potensi siswa. Sebagai salah satu pendekatan pendidikan yang berfokus pada siswa (*student-centered learning*), Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan bagi guru untuk lebih mendalami karakteristik setiap siswa dan memberikan materi yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), penerapan Kurikulum Merdeka diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa melalui pendekatan yang lebih partisipatif dan kreatif. Keaktifan ini tidak hanya terbatas pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup keterlibatan emosional, spiritual, dan sosial siswa dalam pembelajaran.

Salah satu aspek penting dalam Kurikulum Merdeka adalah evaluasi yang lebih berfokus pada proses pembelajaran daripada hanya pada hasil akhir. Evaluasi yang berfokus pada proses memungkinkan guru untuk mengamati perkembangan siswa dalam hal keaktifan, keterlibatan, dan pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Dalam konteks PAK, evaluasi ini bisa mencakup penilaian terhadap bagaimana siswa berpartisipasi dalam diskusi, berkolaborasi dengan teman sekelas, serta merefleksikan penerapan ajaran agama dalam kehidupan mereka.

Penilaian ini bukan hanya berbasis pada tes tertulis, tetapi juga mencakup penilaian terhadap sikap dan perilaku siswa, yang merupakan bagian penting dalam pembelajaran agama. Evaluasi berbasis proses ini juga memberikan umpan balik yang lebih konstruktif bagi siswa untuk meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran di masa mendatang.

Meskipun Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran PAK, penerapannya tidak bebas dari tantangan. Beberapa kendala yang mungkin dihadapi termasuk kurangnya pelatihan yang memadai bagi guru dalam mengimplementasikan kurikulum ini, serta terbatasnya sumber daya, seperti teknologi dan fasilitas yang mendukung pembelajaran yang berbasis pada siswa. Selain itu, perbedaan tingkat kesiapan antara sekolah-sekolah juga dapat mempengaruhi keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka secara merata.

Namun, dengan perencanaan yang matang dan dukungan yang cukup dari berbagai pihak, penerapan Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran PAK, yang pada akhirnya akan meningkatkan pemahaman mereka terhadap ajaran agama Kristen dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum Merdeka juga mendorong pembelajaran yang lebih aktif dan kolaboratif, di mana siswa bekerja sama untuk memecahkan masalah, berdebat, dan berbagi ide. Teori pembelajaran aktif yang dikemukakan oleh Siswa belajar lebih baik ketika mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran melalui kegiatan yang membutuhkan pemikiran kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi. Pembelajaran PAK yang berbasis pada aktivitas seperti diskusi kelompok, studi kasus, atau proyek sosial dapat mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam belajar agama.

Dengan model ini, siswa tidak hanya mendengarkan ceramah atau presentasi dari guru, tetapi mereka juga terlibat dalam kegiatan yang memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran agama Kristen. Misalnya, siswa dapat bekerja dalam kelompok untuk merancang kegiatan sosial yang sesuai dengan ajaran agama Kristen, seperti membantu sesama atau melakukan proyek pelayanan di masyarakat. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran, tetapi juga mengajarkan mereka nilai-nilai Kristen melalui pengalaman langsung.

Pengembangan Karakter dan Spiritualitas Siswa

Keaktifan siswa adalah salah satu indikator penting dalam proses pembelajaran yang sukses. Keaktifan siswa dapat diartikan sebagai keterlibatan fisik, mental, dan emosional siswa dalam kegiatan pembelajaran yang mengarah pada pencapaian tujuan belajar. Keaktifan siswa dalam konteks Pendidikan Agama Kristen bukan hanya mengacu pada partisipasi verbal dalam diskusi, tetapi juga melibatkan pemahaman siswa terhadap ajaran agama Kristen dan bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Keaktifan ini juga mencakup motivasi siswa untuk belajar dan kesiapan mereka untuk terlibat dalam refleksi keagamaan yang mendalam.

Dalam pembelajaran PAK, keaktifan siswa berhubungan erat dengan kualitas interaksi mereka dengan materi pelajaran, guru, dan teman-temannya. Interaksi yang terbuka, berbasis pada diskusi dan pertanyaan, memungkinkan siswa untuk lebih mendalami pemahaman mereka tentang ajaran agama Kristen, memperkuat keyakinan mereka, serta mengembangkan sikap toleransi, kasih sayang, dan saling menghormati. Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi siswa untuk lebih aktif dalam mengelola proses pembelajaran mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas pemahaman agama mereka secara lebih holistik.

Salah satu karakteristik utama dari Kurikulum Merdeka adalah pendekatan yang berpusat pada siswa. Pendekatan ini mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran, mulai dari penentuan topik yang dipelajari, metode pembelajaran, hingga evaluasi hasil belajar mereka. Pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga sebagai aktor utama dalam proses belajar yang aktif. Oleh karena itu, penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAK dapat menciptakan suasana yang lebih dinamis dan menyenangkan, sehingga siswa lebih tertarik untuk berpartisipasi aktif.

Selain itu, Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan konteks dan kebutuhan siswa. Kurikulum yang baik harus mempertimbangkan konteks belajar siswa, memberikan kebebasan dalam pengorganisasian materi, serta menyesuaikan tujuan pembelajaran dengan kemampuan siswa. Dalam pembelajaran PAK, hal ini sangat penting karena setiap siswa memiliki latar belakang, minat, dan cara belajar yang berbeda. Dengan adanya kebebasan untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran, guru dapat menciptakan kondisi yang mendukung keaktifan siswa dalam mengeksplorasi dan memahami nilai-nilai agama Kristen lebih dalam.

Keaktifan siswa dalam pembelajaran PAK tidak hanya terbatas pada keterlibatan mereka dalam diskusi kelas, tetapi juga mencakup pengembangan karakter dan spiritualitas mereka. Pendidikan agama bertujuan untuk tidak hanya mentransmisikan ajaran agama, tetapi juga membentuk karakter dan sikap moral siswa. Oleh karena itu, keaktifan siswa dalam pembelajaran PAK harus mencakup dua aspek utama: pemahaman intelektual terhadap ajaran agama dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran yang mengintegrasikan kedua aspek ini secara lebih holistik, sehingga siswa dapat lebih aktif dalam menerapkan nilai-nilai agama Kristen dalam kehidupan sosial mereka.

Keaktifan dalam pembelajaran PAK juga dapat dilihat dari keberanian siswa untuk mengungkapkan pendapat dan berpartisipasi dalam kegiatan refleksi, yang merupakan bagian

integral dari pendidikan agama Kristen. Dalam Kurikulum Merdeka, kegiatan refleksi ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti diskusi kelompok, tugas individu, dan proyek kreatif. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga mendorong penggunaan teknologi dan media pembelajaran yang lebih variatif untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa.

Penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAK memberikan banyak peluang untuk meningkatkan keaktifan siswa, namun juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan guru dalam mengimplementasikan pendekatan yang lebih fleksibel dan berbasis pada siswa. Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang Kurikulum Merdeka dan keterampilan dalam merancang pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk lebih aktif. Selain itu, keberagaman karakter dan latar belakang siswa juga menjadi tantangan dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan dapat diterima oleh semua siswa.

Namun, peluang yang diberikan oleh Kurikulum Merdeka sangat besar, terutama dalam menciptakan suasana belajar yang lebih adaptif dan kontekstual. Dengan adanya kebebasan untuk menyesuaikan materi ajar, metode, dan evaluasi, guru dapat menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. Oleh karena itu, melalui penerapan Kurikulum Merdeka yang tepat, keaktifan siswa dalam pembelajaran PAK dapat meningkat secara signifikan, baik dalam aspek intelektual, emosional, maupun spiritual.

Penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAK memerlukan strategi yang tepat dari guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang aktif dan menyenangkan. Seperti yang disebutkan oleh Santoso dan Pranoto (2021), salah satu cara untuk meningkatkan keaktifan siswa adalah dengan memberikan mereka kebebasan untuk memilih topik atau aspek tertentu dari agama Kristen yang ingin mereka pelajari lebih dalam. Hal ini memberi mereka rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri dan meningkatkan rasa memiliki terhadap materi yang dipelajari.

Namun, penerapan Kurikulum Merdeka juga menghadapi tantangan. Guru perlu memiliki keterampilan dan pemahaman yang baik tentang cara mengelola pembelajaran yang berbasis pada siswa. Selain itu, perlu ada dukungan dari fasilitas sekolah, seperti ruang kelas yang mendukung pembelajaran kolaboratif dan akses ke teknologi yang memadai. Dalam hal ini, pelatihan bagi guru sangat penting agar mereka bisa mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Keaktifan siswa dalam pembelajaran PAK juga sangat bergantung pada bagaimana guru dapat menciptakan suasana yang aman dan mendukung, di mana siswa merasa nyaman untuk berinteraksi, bertanya, dan berbagi pendapat mereka. Oleh karena itu, guru harus mampu

menjadi fasilitator yang mendorong siswa untuk aktif berpikir kritis, berdiskusi, dan merespons dengan penuh semangat terhadap materi yang diberikan.

Evaluasi dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya mengukur hasil belajar kognitif siswa, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik mereka. Hal ini memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai keaktifan siswa dalam pembelajaran PAK. Evaluasi berbasis pada refleksi diri, pengamatan terhadap sikap siswa, dan hasil kerja kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari materi tadi bisa disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka, yg diterapkan pada Indonesia semenjak 2021, menaruh pendekatan baru pada pendidikan yg bertujuan buat mengoptimalkan potensi murid melalui pembelajaran yg lebih fleksibel, kontekstual, & berpusat dalam murid. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK), Kurikulum Merdeka mempunyai kiprah signifikan pada menaikkan keaktifan murid melalui beberapa pendekatan yg mendalam & relevan. Pertama, Kurikulum Merdeka mendukung pembelajaran yg lebih berpusat dalam murid, memungkinkan mereka buat lebih aktif terlibat pada proses pembelajaran, bukan sekadar mendapat informasi. Pendekatan ini, dari dalam teori pembelajaran aktif & konstruktivisme, mendorong murid buat mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman & refleksi, yg sangat relevan pada pembelajaran PAK yg mengharuskan murid buat nir hanya tahu ajaran kepercayaan namun jua mengaplikasikannya pada kehidupan nyata.

Kedua, Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran kolaboratif yg menaruh kesempatan bagi murid buat bekerja sama, menyebarkan ide, & berdiskusi. Dalam pembelajaran PAK, ini menaruh ruang bagi murid buat saling menyebarkan pemahaman mengenai nilai-nilai Kristen & bagaimana menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yg berbasis dalam hubungan sosial ini menaikkan keaktifan murid baik secara kognitif, emosional, juga spiritual. Selanjutnya, penilaian yg lebih serius dalam proses pada Kurikulum Merdeka memungkinkan murid buat menerima umpan pulang yg lebih konstruktif, yg memperhatikan keterlibatan mereka pada pembelajaran. Dalam konteks PAK, penilaian ini nir hanya mengukur output akademik, namun jua sikap, pemahaman, & penerapan nilai-nilai Kristen pada kehidupan murid. Hal ini mendorong murid buat aktif berpartisipasi pada proses pembelajaran lantaran mereka merasa dihargai pada setiap langkah perkembangan mereka.

Tetapi demikian, implementasi Kurikulum Merdeka pada menaikkan keaktifan murid dalam pembelajaran PAK nir tanpa tantangan.

Beberapa hambatan misalnya kurangnya pembinaan guru, terbatasnya fasilitas, & disparitas kesiapan sekolah sebagai tantangan yg perlu diatasi supaya manfaat kurikulum ini bisa dirasakan secara maksimal. Meskipun demikian, menggunakan perencanaan yg baik & dukungan yg memadai, Kurikulum Merdeka mempunyai potensi akbar buat menaikkan keaktifan murid pada pembelajaran PAK & membuahkan proses pembelajaran lebih relevan & bermakna bagi murid. Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka memainkan kiprah krusial pada membentuk pembelajaran yg lebih interaktif, kolaboratif, & berbasis dalam pengalaman murid, yg nir hanya memperkaya pengetahuan mereka mengenai kepercayaan Kristen namun jua memperdalam pemahaman & penerapan nilai-nilai kepercayaan pada kehidupan sosial mereka.

Saran

Penulis berharap semoga jurnal ini memberikan kontribusi untuk kebijakan dalam pendidikan di Indonesia, secara khusus di Tapanuli Utara dan Prodi Manajemen Pendidikan Kristen. Dan dari beberapa informasi jurnal ini juga sangat bermanfaat pada semua kalangan pembaca karna bisa mengetahui peran guru dalam kegiatan belajar mengajar terutama pada sebuah sekolah yang lebih efektif dan efisien, Maka dari itu, berdasarkan saran, kritik pembaca, penulis akan selalu berusaha memperbaiki tulisan ini juga mengacu pada berbagai sumber yang tersedia.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayati, S. (2021). Tantangan dalam implementasi kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 19(2), 112–125.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Pedoman implementasi kurikulum merdeka*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Nata, A. (2017). *Pendidikan agama Kristen dan karakter bangsa*. Jakarta: Kencana.
- Piaget, J. (1970). *The science of education and the psychology of the child*. New York: Viking Press.
- Santoso, A., & Pranoto, W. (2021). Keaktifan siswa dalam pembelajaran berbasis kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 17(1), 21–34.
- Sari, N., & Sutrisno, A. (2022). Penerapan kurikulum merdeka dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran PAK. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 29(3), 143–156.

Slavin, R. E. (2015). *Educational psychology: Theory and practice* (11th ed.). Boston: Pearson Education.

Suryadi, D. (2020). *Strategi pembelajaran pendidikan agama Kristen dengan kurikulum merdeka*. Yogyakarta: Pustaka Pendidikan.

Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by design*. Alexandria, VA: ASCD.